

BAB II
PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEADS*
***TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**
PADA MATERI KENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN

A. Hakikat Pendidikan IPS

1. Pengertian Pendidikan IPS

Terdapat berbagai istilah yang menyangkut Ilmu Pengetahuan Sosial diantaranya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketiga istilah ini memiliki arti yang berbeda namun dalam penerapannya kadangkala orang menyamakan definisi. Berikut merupakan pemaparan dari para ahli mengenai ketiga istilah ini.

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukkan untuk pembelajaran di tingkat persekolahan” (Sapriya, dkk. 2006, hlm. 3). Pengertian IPS tersebut berbeda dengan pengertian dari Pendidikan IPS yang lebih menekankan pada cara mendidik ilmu-ilmu sosial yang tujuannya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Berikut merupakan pemaparan pendapat mengenai pengertian Pendidikan IPS.

Menurut Somantri (dalam Sapriya, dkk, 2006, hlm. 7) ‘Pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah’.

Lebih jelasnya Somantri mempertegas pendapat sebelumnya dengan membagi dua jenis definisi Pendidikan IPS. Berikut penjelasannya:

‘Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan’.
Somantri (dalam Sapriya, 2014, hlm. 11)

‘Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan’. Somantri (dalam Sapriya, 2014, hlm. 11)

Menurut Supriatna, dkk (2009, hlm. 4) mengatakan bahwa, “Pendidikan IPS lebih ditekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya”.

Dari beberapa pendapat Somantri diatas dan pendapat Supriatna, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS dapat ditelaah dari dua sudut pandang yakni tingkat pendidikan dasar dengan tingkat pendidikan menengah. Pendidikan IPS ini memiliki kekhususan tersendiri yaitu materi yang terdapat di dalamnya hanya terfokus pada materi humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang didalamnya memuat suatu tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan IPS lebih menekankan pada cara mendidik mengenai ilmu sosial untuk mencapai suatu tujuan berbeda dengan IPS yang hanya merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu saja yang diperuntukan untuk persekolahan. Adapun persamaan dan perbedaan dari kedua istilah tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi Sosial/IPS

Ilmu Sosial (Sosial Science)	Persamaan/Perbedaan	Studi Sosial / IPS
Semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya/semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat	Pengertian	Bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu
Ruang lingkungnya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat	Ruang lingkup	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat
Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu	Objek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial (tidak melahirkan bidang ilmu)

Ilmu Sosial (Sosial Science)	Persamaan/Perbedaan	Studi Sosial / IPS
Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial	Tujuan	Membentuk warga negara yang baik
Pendekatan disipliner	Pendekatan	Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner
Dikembangkan di tingkat perguruan tinggi	Tempat pembelajaran	Dikembangkan pada tingkat SD dan SMP

(Sumber : Sapriya, dkk., 2007, hlm. 5)

Martorella (dalam Solihatin E. dan Rahardjo, 2008, hlm. 14) mengatakan bahwa ‘pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran Pendidikan IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya’.

Pembelajaran Pendidikan IPS dapat diterjemahkan sebagai perolehan pemahaman yang dilakukan oleh siswa terhadap sejumlah konsep namun bukan hanya sekedar konsep melainkan siswa harus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sama halnya seperti Pendidikan IPS, pembelajaran IPS juga bukan hanya sekedar pentransferan konsep saja.

2. Karakteristik Pendidikan IPS

Karakteristik pendidikan IPS sebagai *synthetic disciplines* dijelaskan oleh Somantri (dalam Supriatna, 2009, hlm. 3) sebagai berikut:

Disebut *synthetic disciplines* karena Pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun sering disebut dengan ipoleksosbudhankam akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

Adapun pendapat lain dari Supriatna (dalam Kurnia, 2014, hlm. 10) mengenai karakter pendidikan IPS yakni:

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi Pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa.

Karakteristik pembelajaran IPS ini berbeda dengan pembelajaran lain, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, atau Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri dan berpikir kritis, rasional dan analitis agar nantinya peserta didik memiliki keterampilan yang akan di terapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pembelajaran IPS juga menuntut peserta didik untuk mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang terangkum dalam ipoleksosbudhankam serta dari ilmu lainnya.

3. Tujuan Pendidikan IPS

Pembelajaran merupakan suatu sistem, artinya di dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya untuk dapat mencapai tujuan yang optimal. Menurut Sukirman dan Djumhana (2006, hlm. 12) terdapat empat komponen pokok dalam pembelajaran yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Hal pertama yang ditentukan dalam perencanaan pembelajaran adalah tujuan agar hasil yang akan dicapai dapat terlihat ketercapaiannya. Menurut Sukirman dan Djumhana (2006, hlm. 13) “Tujuan adalah rumusan atau pertanyaan yang memberikan gambaran keinginan atau harapan yang terukur dan operasional yang harus dicapai setelah pembelajaran selesai”.

Setiap jenjang pendidikan khususnya pada matapelajaran tentunya memiliki tujuan pembelajaran, begitu pula dengan matapelajaran IPS di Sekolah Dasar. Seperti yang tertuang dalam Kurikulum KTSP berikut.

Tujuan IPS SD/ MI yang tertuang dalam Kurikulum KTSP yang dijelaskan Mulyasa (2007, hlm. 125).

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sapriya (2014, hlm.12) mengemukakan IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*),

sikap dan nilai (*attitudes and value*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik.

Adapun pendapat lain mengenai tujuan Pendidikan IPS dari Solihatin E. dan Raharjo (2008, hlm. 15) bahwa “tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli sebelumnya bahwa tujuan dari Pendidikan IPS mengarah kepada tercapainya tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) agar keterampilan tiga ranah tersebut dapat diterapkan dalam kesehariannya secara mandiri baik menyangkut masalah pribadi maupun masalah sosialnya sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Ruang Lingkup IPS

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memiliki kompetensi dasar. Proses pembelajaran IPS bukan hanya sekedar mentransfer konsep saja melainkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh siswa telah disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Dengan demikian ruang lingkup IPS menurut Supriatna (2009, hlm.21) meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

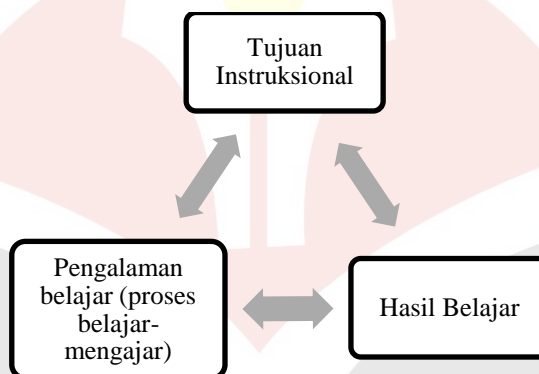
Adapun pendapat lain yakni menurut Sapriya (dalam Kurnia, 2014, hlm. 9) bahwa ada empat dimensi PIPS yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan (*Knowledge*)
- b. Dimensi keterampilan (*Skill*)
- c. Dimensi nilai dan sikap (*Value and Attitudes*)
- d. Dimensi tindakan (*Action*)

Selain itu, Nurdinah (dalam Kurnia, 2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa ‘ruang lingkup pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau oleh geografi dan sejarah’. Ruang lingkup IPS ini membahas mengenai hubungan manusia dengan aspek-aspek ilmu sosial yang ada di masyarakat yang disesuaikan dengan kemampuan dari setiap orang.

5. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya siswa dalam suatu pembelajaran. Dalam pelaksanaannya suatu proses pembelajaran memiliki tiga unsur, yaitu tujuan instruksional atau biasa disebut tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil belajar. Tiga unsur tersebut memiliki keterkaitan yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Hubungan Antara Tiga Unsur Pembelajaran
Sudjana (2013, hlm 2)

Gambar 2.1 di atas menunjukkan suatu hubungan dari tiga unsur pelaksanaan pembelajaran yaitu tujuan instruksional, pengalaman belajar (proses belajar-mengajar) dan hasil belajar. Suatu pelaksanaan pembelajaran mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelum pembelajaran itu dilaksanakan dan akan menjadi suatu acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai apabila hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Sudjana (2013, hlm 22) bahwa “Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”

Begitu pula dengan pendapat dari Purwanto bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan” (Purwanto, 2009, hlm. 185).

Dengan demikian hasil belajar IPS merupakan hasil optimal siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh siswa setelah mempelajari matapelajaran IPS. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPS yang dimaksud adalah hasil optimal yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif pada materi kenampakan alam dan buatan.

B. Model Kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dalam Materi Kenampakan Alam dan Buatan

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2014, hlm. 50) ‘adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya’. Dalam pelaksanaannya, pemilihan model pembelajaran ini harus disesuaikan oleh karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif sebagai model yang digunakan dalam penelitian ini. Model pembelajaran Kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran kelompok yang di dalamnya memuat aspek kerjasama. Berikut pengertian pembelajaran kooperatif menurut para ahli. Menurut Suprijono (2012, hlm. 54) “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Menurut Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2006, hlm. 11) menjelaskan bahwa ‘pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial’.

Sedangkan menurut Slavin (dalam Isjoni, 2014, hlm. 17) '*cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*)'.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model ini akan mengedepankan kerjasama antarsiswa sehingga siswa yang satu dan siswa lainnya mampu menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan memiliki tujuan tersendiri, sama halnya seperti pembelajaran kooperatif yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kerjasama antarsiswa. Seperti yang dikatakan Ibrahim berikut. Menurut Ibrahim (dalam Isjoni, 2014, hlm. 27) '*Model Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial'.

Isjoni (2014, hlm.13) juga mengatakan bahwa "model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*)"

Pendapat Isjoni tersebut menguatkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif bukan hanya pada hasil belajar melainkan untuk melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan tujuan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Isjoni maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yang diteliti bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, penerimaan terhadap individu yang satu dan yang lainnya, serta keterampilan sosial yang baik agar siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Selain itu, menurut Rusman (2010, hlm.207), pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain, yaitu: (a) pembelajaran secara tim, (b) didasarkan pada manajemen kooperatif, (c) kemauan untuk bekerja sama, dan (d) keterampilan bekerja sama. Dan adapula unsur-unsur dari

pembelajaran kooperatif yang dapat membentuk karakteristik dari pembelajaran kooperatif.

Selain karakteristik dari pembelajaran Kooperatif di atas, adapun lima unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2012, hlm.58) :

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Berikut penjabaran dari kelima unsur pembelajaran kooperatif:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat dua pertanggungjawaban kelompok yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan dan menjamin semua anggota kelompok mempelajarinya.

2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan)

Berdasarkan unsur yang pertama bahwa setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan satu sama lain, oleh karenanya setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab secara individu untuk kemajuan kelompoknya.

3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Ciri dari interaksi promotif yaitu setiap anggota kelompok saling membantu, memberi informasi, dan sarana yang diperlukan kelompoknya. Kemudian, memproses informasi bersama. Adanya sikap saling mengingatkan, saling percaya dan saling memotivasi antar anggota kelompok membuat pembelajaran kooperatif ini dapat berjalan secara efektif dan efisien.

4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Pembelajaran kooperatif membutuhkan kerjasama antaranggotanya sehingga masing-masing anggota kelompok diharapkan saling mengenal, mempercayai, mendukung satu sama lain agar nantinya tujuan dari pembelajaran kooperatif ini dapat tercapai.

5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Melalui pemrosesan kelompok, dapat diketahui bahwa anggota kelompok yang mana saja yang memiliki kinerja yang baik dalam kelompoknya atau sebaliknya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Huda (2012, hlm. 67) mengemukakan bahwa kelebihan *cooperative learning* dibanding pembelajaran lain yaitu :

- 1) Hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- 2) Relasi antarsiswa yang lebih positif.
- 3) Kesehatan psikologis yang lebih baik.

Kemudian Huda (2012, hlm. 59) mempertegas bahwa *cooperative learning* dipercaya sebagai:

- a) Pembelajaran yang efektif bagi semua siswa
- b) Pembelajaran yang menjadi bagian integratif bagi perubahan paradigma sekolah saat ini
- c) Pembelajaran yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerja sama yang sehat di antara guru-guru yang terbiasa bekerja secara terpisah dari orang lain.

Kelebihan-kelebihan dari pembelajaran kooperatif ini dapat menjadi daya dukung serta kepercayaan tersendiri untuk guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif di kelasnya.

2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (dalam Huda, 2012, hlm. 68-69) kelemahan *cooperative learning* adalah:

- 1) Beberapa siswa tidak secara personal bertanggung jawab pada tugas kelompoknya dan mereka hanya mengekor pada apa yang dilakukan oleh teman satu kelompoknya.
- 2) Sebagian siswa cenderung diabaikan oleh anggota kelompoknya yang lebih mampu mengerjakan tugasnya.
- 3) Setiap kelompok cenderung hanya mengerjakan materi yang diberikan oleh guru tiap kelompok masing-masing, sehingga materi yang diberikan kepada kelompok lain, tidak digubris dan cenderung diabaikan.

Meski begitu, semua kelemahan dari pembelajaran kooperatif dapat diminimalisir atau diatasi dengan mengikuti prosedur pelaksanaan model

cooperative learning dengan benar dan memungkinkan pengajar untuk mengelola kelas dengan lebih optimal dan lebih efektif.

e. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

1) Model *Cooperative Learning* tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD)

Model ini menempatkan siswa pada kelompok-kelompok yang anggotanya berbeda, Perbedaan tersebut dapat berupa kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pastikan seluruh anggota mengerti dan menjawab pertanyaan dalam LKS. Setelah itu siswa disiapkan untuk mengerjakan soal kuis secara individu, dimana skor perolehan mereka akan diakumulasikan kedalam skor kelompok.

2) Model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Model *Cooperative Learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Model ini memiliki kesamaan dengan model STAD, perbedaannya terletak pada penilaian akhir kelompok. Pada model TGT kuis diganti dengan turnamen akademik, sehingga siswa akan dibagi kembali kedalam kelompok turnamen akademik sesuai dengan kemampuannya. Skor dari turnamen tersebut akan diakumulasikan dalam skor akhir kelompok asal. Semakin besar skor yang di peroleh oleh individu, maka semakin besar pula skor yang didapatkan oleh kelompok.

3) Model *Cooperative Learning* tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Pada model *Cooperative Learning* tipe TAI siswa dalam setiap tim saling mendukung dan membantu karena mereka menginginkan timnya berhasil. Kerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan. Skor tim akan sangat menentukan dalam model ini. Menurut Slavin, Leavey & Madden (dalam Slavin, 2013, hlm. 15), '*Team Accelerated Instructions* sama dengan STAD dan TGT menggunakan penggunaan bauran kemampuan empat anggota yang berbeda dan memberi sertifikat untuk tim dengan kinerja terbaik'.

4) Model *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC)

Menurut Slavin (2013, hlm. 200) CIRC merupakan “Sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar.” Dari pendapat Slavin di atas terlihat bahwa model ini lebih cocok diterapkan pada matapelajaran bahasa. Namun, tidak menutup kemungkinan model CIRC ini dapat digunakan pada matapelajaran hapalan seperti IPS.

5) Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

Pada model pembelajaran ini, siswa bekerja secara berkelompok sebanyak dua kali, yakni dalam kelompok asal dan dalam kelompok ahli. Awalnya siswa berkumpul dengan kelompok asal mereka. Kemudian kelompok tersebut dibagi kembali menjadi kelompok ahli, jadi masing-masing anggota kelompok berkumpul sesuai dengan kelompok ahlinya (kelompok baru). Setelah itu mereka kembali pada kelompok asalnya dan memberikan informasi yang telah didapat dalam kelompok ahli. Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya pada kelompoknya, mereka mulai siap untuk diuji secara individu.

6) Model *Cooperative Learning* tipe *Example non-Examples*

Model pembelajaran ini didasarkan atas contoh. Contoh dapat diambil dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Gambar-gambar tersebut akan ditempelkan atau ditayangkan, kemudian kelompok menganalisis gambar tersebut. Gambar tersebut diberikan oleh guru yang nantinya akan dianalisis oleh siswa.

7) Model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together* (NHT)

Number Heads Together (NHT) atau kepala bernomor diperkenalkan oleh Spencer Kagan. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok namun dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dari setiap individu. Siswa secara berkelompok dapat berpartisipasi dengan mengajukan pendapatnya kemudian secara individu siswa akan mempresentasikan jawabannya berdasarkan pemanggilan nomor kepala yang dilakukan oleh guru secara acak.

2. Model Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*

a. Pengertian Model Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*

Model Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan kelompok dalam menyelesaikan tugasnya. Ciri dari model ini yaitu menggunakan penomoran di kepala setiap individu. Model ini juga sangat cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Lie (2005, hlm, 59) bahwa “teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka”.

b. Tujuan Model Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*

Tujuan dari model ini yaitu memperkuat kerjasama antarsiswa dan untuk memastikan bahwa semua siswa mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Menurut Slavin (dalam Huda, 2012 hlm.130) *Number Heads Together (NHT)* ini ‘cocok untuk mengetahui akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok’. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat dari Lie (2008, hlm.59) “bahwa teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* bertujuan untuk mengetahui kemampuan individu melalui ide-ide yang mereka ajukan dalam kelompok.

c. Langkah-langkah Model Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*

Menurut Kagan (dalam Aqib, 2013, hlm. 18) Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* yaitu :

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada tahapan pembelajaran model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dari Kagan di atas.

d. Teori belajar yang mendukung penggunaan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*

1) Teori Konstruktivisme

Teori yang dicetuskan oleh Vighotsky ini memandang siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri bukan hanya sebatas diberikan pengetahuan dari guru saja melainkan siswa mengkonstruksikan pengetahuannya agar siswa dapat memaknai pembelajaran yang dilakukannya secara utuh. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa akan lebih berkembang dengan melakukan interaksi langsung dengan orang yang ada di sekitarnya seperti guru atau temannya.

Konstruktivisme juga memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif dan kooperatif. “Belajar merupakan hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok”. (Suprijono, 2012, hlm.39)

Muhsetyo (2009, hlm 1.11) mengatakan bahwa “Teori Vygotsky ini berusaha mengembangkan model konstruktivisme belajar mandiri dari Piaget menjadi belajar kelompok”.

Berdasarkan kutipan diatas telah dijelaskan bahwa belajar merupakan hubungan timbal balik antar individu. Hubungan ini yang nantinya akan dapat membantu siswa untuk memperoleh kemampuan penguasaan materi bukan hanya berdasarkan buku sumber melainkan diperoleh dari teman sejawatnya. Akan lebih memudahkan siswa jika pembelajaran yang dilakukannya ini dimaknai secara berbeda. Teori konstruktivisme ini dapat mendukung penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*, karena didalam penerapannya model ini mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri yang nantinya akan berlanjut kepada tahapan belajar kelompok (diskusi).

2) Teori Psikologi Sosial

Menurut Dewey (dalam Chaysl, 2012) ‘kelas seharusnya merupakan cermin dari masyarakat luas dan berfungsi sebagai laboratorium belajar dalam

kehidupan nyata. Dewey menegaskan bahwa guru perlu menciptakan sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah dalam lingkungan belajar peserta didik dalam kelas'. Dari pendapatnya itu, terlihat bahwa pembelajaran di kelas bukan sekedar penyampaian materi melainkan adanya partisipasi langsung dari siswa maupun guru sehingga kelas menjadi cermin dalam masyarakat luas dalam arti siswa mampu untuk mengaplikasikan materi ajar pada kehidupan nyata.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah bukan hanya didapat dari buku-buku saja melainkan melalui praktik-praktik yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Purnawanti mengenai teori Dewey. Menurut Purnawanti (2011) "pendidikan partisipatif yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan siswa". Partisipasi secara langsung ini dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa untuk membantu memahami suatu konsep. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, teori ini menekankan pada kemampuan siswa dalam berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* sehingga siswa dapat berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran.

C. Materi Kenampakan Alam dan Buatan

Materi merupakan muatan pokok-pokok bahasan tertuang dalam kurikulum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi yaitu.

Tabel 2.2
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	3.1.Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya.




"Kenampakan alam adalah segala sesuatu yang nampak di permukaan bumi atau alam".(Anwar, J., 2013)





Kenampakan Alam dalam pembelajaran ini berisikan materi kenampakan alam seperti pengertian dari beberapa jenis kenampakan alam, macam-macam kenampakan alam.





“Kenampakan buatan adalah daerah yang sengaja dibuat lingkungan baru untuk kepentingan tertentu”. (Anwar, J., 2013)

Kenampakan buatan dalam pembelajaran ini berisikan materi mengenai kenampakan buatan yang ada di Indonesia baik berupa pengertiannya maupun macam-macam kenampakan buatan yang ada di Indonesia serta ciri-ciri dari kenampakan alam dan buatan. Berikut penjabarannya materi kenampakan alam dan kenampakan buatan.

Tabel 2.3
Materi Kenampakan Alam

No.	Materi Kenampakan Alam dan Buatan	Gambar Kenampakan Alam dan Buatan
1.	Gunung adalah bagian permukaan alam yang menonjol dari kenampakan alam lainya sebagai aktivitas di dalam perut alam	
2.	Pegunungan adalah rangkaian gunung sambung-menyambung menjadi satu.	
3.	Semenanjung adalah dataran yang menjorok ke laut	

No.	Materi Kenampakan Alam dan Buatan	Gambar Kenampakan Alam dan Buatan
4.	Teluk adalah laut yang menjorok ke daratan.	
5.	Dataran tinggi adalah wilayah datar yang terletak di ketinggian dengan ciri berudara sejuk.	
6.	Dataran rendah adalah wilayah daratan yang memiliki ketinggian 0-200 meter di atas permukaan laut	
7.	Pantai adalah wilayah lautan yang terletak di tepi pulau atau daratan	

No.	Materi Kenampakan Alam dan Buatan	Gambar Kenampakan Alam dan Buatan
8.	Sungai adalah aliran air besar yang mengalir dari hulu hingga hilir.	
9.	Danau adalah genangan air yang sangat luas dan dikelilingi oleh daratan.	
10.	Laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau-pula	
11.	Sarana transportasi merupakan kenampakan buatan yang digunakan untuk memudahkan manusia	

No.	Materi Kenampakan Alam dan Buatan	Gambar Kenampakan Alam dan Buatan
12.	Pemukiman adalah kondisi tempat tinggal penduduk disuatu tempat yang membentuk pola dan tertentu	
13.	Waduk atau bendungan merupakan kenampakan buatan yang diciptakan manusia dengan cara membendung aliran sungai	

D. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, berikut sumber yang peneliti gunakan untuk mendukung hasil penelitian :

Penelitian yang dilakukan oleh Wiharna, N. (2010) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Number Heads Together* Melalui Media Globe untuk mengatasi kesulitan siswa kelas VI mengidentifikasi benua-benua pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SDN Pakuhaji III Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang”

Penelitian ini dikatakan relevan terlihat dari judul penelitian yang sama-sama menggunakan model kooperatif teknik *Number Heads Together* sebagai obat dari masalah yang terdapat di SD tersebut.

Siswa bisa dengan cepat memahami, mengerti dan dapat mengatasi kesulitan mendefinisikan benua-benua di dunia. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil belajar siswa yang memenuhi kriteria tuntas dari data awal dan

siklus I hanya tujuh orang atau sekitar 40% pada siklus II meningkat menjadi 14 orang (78%) dan pada siklus III jumlah siswa yang tuntas 17 orang (94%). Aspek kinerja guru juga mengalami peningkatan dari siklus pertama hanya 79% pada siklus II meningkat menjadi 80% dan pada siklus III mencapai 98%. Selain hasil belajar, aspek kinerja guru, aspek aktifitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 63% meningkat menjadi 75% pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 92%.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Maftukhah, S. (2012) dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Kelas IV SD”.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Maftukhah, siklus I siswa yang melakukan aktivitas dengan sangat baik sejumlah 5 siswa (14%), siswa melakukan aktivitas dengan sangat baik sejumlah 26 siswa (74%) dan siswa cukup baik melakukan aktivitas belajar dengan jumlah 4 siswa (12%). Pada siklus II rata-rata yang diperoleh sejumlah 11 siswa (31%) telah melakukan aktivitas belajar dengan sangat baik, 3 siswa (9%) telah melakukan aktivitas belajar dengan baik dan 21 siswa (60%) telah melakukan aktivitas belajar dengan cukup baik, sedangkan pada siklus III diperoleh rata-rata 5 siswa (14%) telah melakukan aktivitas belajar dengan baik dan 30 siswa (86%) melakukan aktivitas siswa dengan sangat baik.

Selain aktivitas siswa, tes hasil belajar siswa juga diobservasi. Penilaian hasil tes belajar siswa dilaksanakan setiap pertemuan. Namun, sebelum tindakan, dilakukan pratindakan. Pratindakan yang dilakukan menghasilkan terdapat 2 siswa (6%) yang mencapai nilai di atas KKM (≥ 75) sedangkan yang belum mencapai batas ketuntasan 33 siswa (94%). Setelah dilakukan tindakan, hasil tes belajar siswa kelas IV SD N 2 Sidoluhur meningkat pada pencapaian siswa yang memenuhi batas ketuntasan yaitu terdapat 10 siswa (29%) dan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 25 siswa (71%). Pada tindakan siklus II, siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 11 siswa (31%) dan siswa yang belum tuntas 24 siswa (69%). Pada siklus III pencapaian target meningkat drastis yaitu yang mencapai nilai ≥ 75 terdapat 30 siswa (86%) dan siswa yang belum mencapai nilai ≥ 75 hanya 5 siswa (14%). Rata-rata kelasnya pun meningkat dari sebelum

tindakan (pratindakan) mengalami peningkatan dari 53 menjadi 62,79 pada siklus I. Selanjutnya dari siklus I meningkat menjadi 68,43 pada pelaksanaan siklus II. Setelah melakukan tindakan pada pelaksanaan siklus III, rata-rata tes hasil belajar pun meningkat menjadi 79,70. Tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah *Numbered Heads Together (NHT)* dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan langkah-langkah *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan pembelajaran IPS kelas IV SD.

Relevansi yang terdapat dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* serta penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, D.J. (2013) dengan judul penelitian “Penerapan Model Kooperatif Learning tipe *Number Heads Together (NHT)* pada materi usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Nagrak II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang”.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, D.J. (2013) menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai alat untuk mengobati masalah yang ada dalam SD tersebut. Antusiasme siswa pada siklus I interpretasi B mencapai 57,69% dan pada siklus II meningkat menjadi 88,47%. Aspek kinerja guru juga menunjukkan peningkatan, terlihat pada lembar kinerja guru pada siklus I kegiatan awal hanya 77,78%, kegiatan inti hanya 80% dan kegiatan akhir 66,67%. Tetapi kemudian pada siklus II kegiatan awal bisa mencapai 100%, kegiatan inti 100%, dan kegiatan akhir 100%. Pada data awal siswa, yang tuntas hanya terdapat 5 siswa atau 19,23%, pada siklus I terdapat peningkatan siswa yang lulus berjumlah 20 siswa atau 76,92% dan pada siklus II, siswa yang tuntas pada siklus ini adalah 26 siswa atau 100%. Dengan kata lain, semua siswa mendapatkan kategori tuntas. Selain hasil belajar siswa, penilaian proses (aktivitas siswa) siklus I dapat dirincikan sebagai berikut. Perolehan hasil dari siklus I bahwa terdapat 15 siswa atau 57,69% siswa menempati interpretasi B dan 11 siswa atau 42,30% siklus I ini belum mencapai target, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II ini, aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil aktivitas siswa yang menunjukkan sebanyak 23 siswa atau 88,47%

menempati interpretasi B dan hanya 3 siswa atau 11,53% menempati interpretasi C. Target untuk aktivitas siswa ini sebesar 75% Interpretasi B, karena interpretasi B adalah kategori tertinggi dibandingkan dengan interpretasi C yang berarti Cukup dan interpretasi K yang berarti Kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada aktivitas siswa ini sudah mencapai target yang ditentukan. Sedangkan pada penilaian skala sikap siswa dari 26 siswa di kelas V siklus I didapat hasil bahwa keseluruhan siswa atau sebesar 100% siswa berkategori dapat menghargai jasa pahlawan dan pada siklus II pun tetap pada angka 100% siswa berkategori dapat menghargai jasa pahlawan.

Relevansi yang terdapat dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* serta penggunaan metode penelitian tindakan kelas. Keberhasilan dari penelitian ini dapat mendukung hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* pada materi Kenampakan alam dan buatan, maka hasil belajar siswa SDN Lemah Mekar 1 Kecamatan Indramayu akan meningkat.